



**PERLAWANAN STEREOTIP TOKOH PEREMPUAN PADA
KUMPULAN CERPEN *MALAM PERTAMA CALON PENDETA*
(2023) KARYA GDE ARYANTA SOETHAMA**

I Wayan Juniarta¹⁾, Ni Nyoman Sani²⁾,

Ni Wayan Ugi Gayali³⁾, Komang Rama Juliartha⁴⁾

^{1,4}Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

^{2,3}Program Magister Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Denpasar

Alamat Email: jjuniarta@unmas.ac.id¹, sani_lover@yahoo.com²

Abstrak: Sebagai cara yang paling tepat dalam menciptakan asumsi dan menyamaratakan seluruh aspek masyarakat, stereotip sering kali menemui hambatannya. Hal ini terjadi akibat asimilasi dan benturan budaya yang tidak terkendali hingga akhirnya melahirkan pemikiran baru, *counter-stereotyping* (perlawanan stereotip). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perlawanan stereotip yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen berjudul *Malam Pertama Calon Pendeta* (2023) karya Gde Aryantha Soetama. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menerapkan metode observasi dalam pengumpulan data. Teori simbolik interaksionisme digunakan untuk menganalisis data. Temuan teori ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk yang disampaikan oleh tokoh perempuan dalam interaksinya untuk menunjukkan tindakan perlawanan stereotip. Selain itu, sebagian besar bentuk perlawanan tersebut dilakukan pada saat konflik terjadi dan terus berlangsung hingga bentuk penyelesaian konflik apa yang dilakukan oleh karakter perempuan sebagai cara dalam memvalidasi perlawanan tersebut. .

Kata Kunci: perlawanan stereotip, tokoh perempuan, konflik

Pendahuluan

Stereotip adalah sebuah reaksi dari masyarakat sebagai cara untuk menolak norma, budaya, perilaku dan realitas baru. Akan tetapi stereotip juga dapat diartikan sebagai suatu proses atau metode untuk menjadi lebih akrab dengan hal-hal tersebut dan pada akhirnya mengadopsi atau mengadaptasinya. McFarlane (2014:141) mendeskripsikan proses stereotip terjadi karena masyarakat global yang semakin meningkat. Hal ini adalah dampak dari interaksi sosial dan interaksi sosial manusia dan juga komunikasi dalam bentuk faktor dan hambatan untuk menuju atau menjauh dari sinkretisme budaya.

Menilik kepada pernyataan di atas maka ada dua kemungkinan yang harus terjadi ketika stereotip akan dilahirkan. Pertama, ketika budaya pada masyarakat sudah terjadi dan tertanam dengan kuat, dalam rangka menolak sinkretisme budaya maka akan muncul stereotip negatif terhadap budaya dan realitas baru, seperti



misalnya stereotip gender (Sigera, 2021: ix); yang kedua adalah sebaliknya. Berkaitan dengan pernyataan pertama, maka akan muncul usaha-usaha untuk melancarkan sinkretisme budaya melalui perlawanan stereotip.

Perlawanan stereotip adalah usaha yang dilakukan oleh kaum marginal yang yang dilabelkan kepada stereotip tertentu oleh masyarakat kaum dominan. Putri (2021:115) menggarisbawahi tentang konsep resistensi adalah sebuah tindakan. Sehingga usaha tersebut memerlukan media untuk ‘menyentuh’ masyarakat umum. Perlawanan stereotip gender menyoroti perempuan sebagai kaum termarginasiasi. Stereotip gender terhadap perempuan sesungguhnya sudah tersusun dalam mekanisme terstruktur secara turun-temurun, sehingga dianggap sebagai sebuah kebenaran dan pada akhirnya mempuat pergerakan perempuan semakin sempit (Putri, 2021:114). Hal ini berarti masyarakat sudah melakukan sebuah mekanisme terstruktur yang terinfiltrasi dalam budaya, norma, dan adat istiadat untuk menempatkan perempuan dalam situasi yang tidak menguntungkan, dalam segala aspek kehidupan. Akan tetapi, telah banyak usaha yang dilakukan dalam mewujudkan perlawanan stereotip ini, salah satunya melalui karya sastra novel.

Perjalanan pembuatan novel yang menyoroti persoalan perempuan sudah terjadi sejak lama. Akan tetapi salah satu tonggak sejarah yang mengemparkan kesusastraan Indonesia berkaitan dengan perempuan adalah terbitnya novel *Saman* karya Ayu Utami pada tahun 1998 (Karim.et.al, 2022:3). Sejak saat itu, mulailah bermunculan para pengarang novel perempuan ternama yang sudah dikenal diantaranya seperti: Dee Lestari (Dewi Lestari), Djenar Maesa Ayu. Laksmi Pamuntjak, dan Oka Rusmini. Oka Rusmini mengangkat tema ketertindasan perempuan dalam cerpen *Pohon Api*. Ketertindasan tokoh Kekayi dialami olehnya dalam bentuk pelecehan, diskriminasi, namun akhirnya sadar bahwa segala bentuk itu harus olehnya sendiri walaupun perlawanan yang dilakukan mendapatkan bantuan dari tokoh lainnya (Mustaqim, 2018:82).

Laksmi Pamuntjak dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* (2021) bercerita tentang perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan dengan cara meraih kekuasaan, sebagai pasangan yang suportif dan empati, melepaskan diri dari hubungan perkawinan yang mengekang, mengutamakan naluri



keibuan dibandingkan naluri alamiah, dan masih banyak lagi. Dua contoh di atas sesungguhnya hanya mengungkap sedikit dari sekian banyak bentuk perlawanan perempuan pada karya sastra yang ditulis oleh perempuan. Namun, sesungguhnya banyak juga penulis novel laki-laki yang mendedikasikan diri menyuarakan persoalan perempuan dalam melakukan perlawanan gender salah satunya Gde Aryanta Soethama.

Gde Aryantha Soethama telah menerbitkan cerita pendek berjudul *Malam Pertama Calon Pendeta* yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Pada Suatu Hari, Ada Iu dan Radian: Cerpen Kompas Pilihan 2009*. Dalam cerita ini, sang penulis menyuarakan perlawanan tokoh perempuan Nyi Krining dalam bentuk pengorbanan. Pengorbanan yang dilakukan oleh Nyi Krining adalah perlawanan terhadap Lembaga pernikahan dan juga lembaga adat yang cenderung patriarkial (Umam, 2018:642). Maka dengan diterbitkannya kumpulan cerpen karya Gde Aryantha Soethama berjudul *Malam Pertama Calon Pendeta* (2023), penelitian ini akan berfokus kepada bentuk perlawanan tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalam kumpulan cerpen tersebut. Kumpulan cerpen berjudul *Malam Pertama Calon Pendeta* (2023) terdiri atas 17 cerita pendek karya Gde Aryantha Soethama yang sudah terbit di berbagai media sejak tahun 2006 sampai 2022. Tujuh belas cerita pendek tersebut kemudian dikompilasikan ke dalam satu buku yang mengambil tajuk dari salah satu cerita pendek yang ada di dalamnya. Latar belakang budaya Bali selalu menjadi topik bahasan dari sang penulis. Bali diceritakan sedemikian rupa seraya dengan cerdas mengangkat polemik budaya dan adat istiadat Bali yang patriarki. Sekaligus menjadi ruang bercerita bagi penulis dengan mengangkat perjuangan tokoh perempuan melalui bentuk perlawanan yang dilakukan.

Materi dan Metode

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik Mead (1934) Menurut Mead, makna yang muncul dalam interaksi sosial diperoleh melalui negosiasi antara pengirim dan penerima pesan-pesan. Makna-makna yang khusus menyebabkan perbedaan interpretasi suatu peristiwa interaksi.



Mead memephritungkan faktor konflik dan sosial interaksi sosial melalui komunikasi yang dilihat dari tiga faktor, yaitu; (1) isyarat awal seorang individu; (2) respon terhadap isyarat dari orang lain; dan (3) hasil atau makna komunikasi dari suatu tindakan.

Selanjutnya metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, dengan melakukan beberapa teknik yaitu teknik: membaca keseluruhan cerita pendek, mengidentifikasi konflik-konflik yang terjadi, menemukan dan mengklasifikasikan konflik dan penyelesaian konfliknya.

Selanjutnya metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: menganalisis bentuk interaksi yang dilakukan tokoh perempuan dalam sebuah konflik, dan menganalisis bentuk perlawanan yang dilakukan melalui penyelesaian konflik. Kedua langkah analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik Mead (1934) (Stryker, 2008)

Hasil dan Pembahasan

Tujuh cerpen dari 17 cerita pendek yang terkompilasi dalam buku kumpulan cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* (2023) karya Gde Aryantha Soethama menampilkan tokoh perempuan sebagai tokoh utama. Tokoh-tokoh perempuan ini menghadapi situasi yang tidak menguntungkan akibat stereotip yang tumbuh yang terasimilasi dengan adat dan budaya Bali yang dianut oleh masyarakat pada masing-masing cerita. Nama para tokoh perempuan, stereotip yang dihadapi, dan tindakan yang dilakukan sang tokoh untuk melawan stereotip tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1.

Stereotip dan tindakan perlawanan stereotip tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* (2023) karya Gde Aryantha Soetama

TOKOH PEREMPUAN	JUDUL CERPEN	STEREOTIP MASYARAKAT DALAM KONTEKS CERPEN	TINDAKAN PERLAWANAN TOKOH PEREMPUAN
Landri	Joged Timuhun	Perempuan tidak boleh berpendapat	Landri keluar dari sekehe Joged yang menghidupi dirinya sejak lama



Ni Krining	Malam Pertama Calon Prendeta	Perempuan tidak berdaya ketika suaminya yang berasal dari kasta brahmana menikah lagi dengan perempuan dari kasta yang sama	Ni Krining mengalah dengan statusnya, bahkan membimbing suaminya, Aji Punarbawa memasuki kamar tempat Aji Punarbawa menyetubuhi calon istri baru.
Ibu	Ordil Jadi Gancan	Seorang Perempuan babu yang memiliki anak tanpa suami tidak mampu membesarkan anaknya	Ibu tetap melahirkan dan membesarkan anak hasil hubungan dengan tuannya, bahkan melindungi anaknya ketika ada masalah besar
Meriki	Sumpah Serapah Bangsawan	Perempuan bangsawan tidak boleh menikah dengan laki-laki biasa	Meriki bersetubuh dengan kekasihnya, Anuraga, dan melarikan diri bersamanya
Rupini	Menunda-nunda Mati	Perempuan tidak mampu membela dirinya sendiri	Rupini membunuh jasad Gradug dalam perang sukma antara Gradug dan suaminya, Kutiran
Perempuan	Perempuan Pencemburu	perempuan akan selalu pasrah apabila sudah jatuh cinta	Perempuan berusaha sekuat tenaga mengikuti suami yang dicintainya sekalipun harus menembus batas dunia fana
Puspani	Jemput Aku di Bawah Pohon Gatep	Perempuan bangsawan tidak boleh menikah dengan laki-laki biasa	Puspani kawin lari dengan Saskara, lelaki yang dicintainya

Berdasarkan paparan tabel di atas, maka bagian selanjutnya akan menggambarkan perjuangan tokoh perempuan dalam tindakan-tindakan yang dilakukan dalam melawan stereotip terhadap dirinya.

Tokoh Landri adalah seorang penari joged bumbung desa Timuhun yang paling dikenal dan memiliki prinsip sangat tegas akan tradisi yang dilakukan sejak turun-temurun, bahwa joged Timuhun tidak boleh dipentaskan di Pura Desa demi kesakralan Pura. Akan tetapi ketika kesepakatan terjadi antara Wayan Kandel, kepala sekaha Joged dan Pak Gusti, seorang *tour guide* untuk memindahkan pertunjukan ke area Pura, Landri-lah yang berteriak paling lantang menolak kesepakatan itu. Landri tidak dapat menerima alasan komersialisasi dan kesejahteraan namun menghasilkan cemar bagi Desa.

Aku tidak akan menyerah sebelum benar-benar kalah (Joged Timuhun:13) adalah kalimat Landri yang menunjukkan perlawanan stereotip. Kenyataan bahwa kesepakatan itu hanya mendapatkan penentangan dari seorang perempuan adalah



sebuah perlawanan dari stereotip bahwa perempuan tidak boleh berpendapat. Dashyatnya, penentangan tersebut berlanjut ketika Landri memutuskan hengkang dari sekehe Joged, karena komersialisasi itu tetap berjalan. Justru pegorbanan yang dilakukan Landri adalah sebuah bentuk perjuangan tokoh perempuan atas tradisi yang harus dijaga.

Lain halnya dengan tokoh Ni Krining. Ni Krining melakukan pengorbanan luar biasa sebagai bentuk kekuatan yang dimilikinya. Kekuatan yang digunakan olehnya dalam usaha menentang stereotip perempuan tak berdaya ketika suaminya, Aji Punarbawa, sang calon pendeta harus menikah lagi dengan perempuan kaum brahmana sebelum didiksa. Dilihat dari permukaan seolah-olah Ni Krining tidak melakukan perlawanan terhadap apa yang terjadi pada dirinya.

Namun sesungguhnya keputusan merelakan Aji Punarbawa adalah keputusannya. Bahkan keikhlasannya mengantarkan Aji Punarbawa menikmati malam pertamanya dengan calon istri baru diantarkan oleh Ni Krining sendiri. *Krining membimbing Aji, menuntunnya masuk kamar, lalu menutup pintu dari luar* (Malam Pertama Calon Pendeta: 48) adalah bentuk kekuatan dan perlawanan Ni Krining atas stereotip ketidakberdayaan perempuan. Dia justru sangat berdaya dan membebaskannya. Hal ini ditegaskan oleh kalimat: *...ia merasa sangat nyaman, tetap sebagai perempuan biasa.* (Malam Pertama calon Pendeta: 48)

Perlawanan stereotip yang dilakukan oleh tokoh ibu terwujud dalam sebuah usaha dalam membesarkan anak tanpa ayah secara mandiri. Ibu adalah seorang babu yang secara adat dianggap haram apabila menikah dengan tuannya, karena akan mencemarkan nama besar, Dalem Sogata, sang Tuan. Akan tetapi, Ibu dengan sabar membesarkan hasil buah hati dengan Tuannya, Ordil, sang anak.

Kekuatan Ibu dalam membesarkan anak adalah sebuah perlawanan atas stereotip perempuan yang tidak berdaya. Bahkan ketika Ordil yang tumbuh dengan dendam terhadap ayahnya dan membakar *bade* upacara pengabenan ayahnya, Ibu pasang badan melindunginya. *Tinggalkan Ibu, kamu yang mereka inginkan. Mereka tak akan menyentuh Ibu!* (Ordil Jadi Gancan: 55) adalah sebuah kekuatan yang dilontarkan Ibu dalam ujaran yang merupakan pancaran dari perlawanan stereotip itu sendiri.



Meriki, Puspani, dan Rupini adalah tiga tokoh yang melakukan perlawanan secara terang-terangan. Tidak ada pengobanan hati yang dilakukan bahkan cenderung menutup mata terhadap resiko yang mungkin akan terjadi. Rupini, seorang perempuan bangsawan tidak memerdulikan kehormatan keluarga yang ternoda apabila dia kawin dengan laki-laki dari kalangan biasa. Perlawanan dilakukan dengan tindakan bersetubuh dengan Anuraga, pria yang dicintainya dan lalu lari bersamanya. Sama halnya dengan Puspani, seorang wanita bangsawan yang akhirnya melarikan diri bersama Saskara, laki-laki dari kalangan biasa yang dicintainya.

Lusa aku berangkat, datanglah sehari setelah itu ke Tangkup. Aku menunggumu, pagi. Kemudian kita langsung ke rumahmu, selepas siang keluargamu akan menikahkan kita. (Jemput Aku di bawah Pohon Gatep: 141). Ujaran ini dilontarkan Puspani kepada Saskar. Terlihat bahwa Puspani telah merencanakan pelarian itu dengan baik. Ini adalah satu bentuk perlawanan dari stereotip ketidakberdayaan dan kesederhanaan berpikir perempuan. Sebaliknya justru sangat presisi dan detail.

Sementara stereotip bahwa perempuan tidak mampu membela diri sendiri terbantahkan oleh Rupini yang dengan berani membunuh Gradug, seorang pria yang menjadi saingan suaminya. Tindakan Rupini ini bukan tanpa alasan. Rupini melakukan pembunuhan ini atas ketidaksetujuannya dijadikan taruhan oleh suaminya, Kutiran. Dalam sebuah perang tanding di dunia *niskala*, Kutiran kalah atas Gradug dengan Rupini sebagai taruhan. Rupini meolak kekalahan itu atas harga dirinya. Maka ketika pertarungan kedua terjadi, Rupini diam-diam menuju ke rumah Gradug untuk membunuhnya.

Setenang mungkin ia membeka wajah Gradug dengan bantal besarung putih itu. ...tangannya menggapai-gapai, kemudian terbenam dalam diam. (Menunda-nunda Mati: 89). Kalimat di atas menunjukkan perlawanan tokoh Rupini atas stereotip tentang ketidakberdayaan perempuan. Justru, Rupini yang berdaya menyelamatkan harga diri sang suami.

Tokoh bernama perempuan melakukan tindakan yang lebih ekstrim lagi. Berbeda dengan motivasi tokoh perempuan yang lain, Perempuan justru melakukan



tindakan gila yang dilandasi oleh rasa cinta terhadap suaminya. Perempuan menolak stereotip kepasrahan yang dialamatkan ke kaumnya. Demi selalu berada di sisi suaminya, Perempuan menerapkan ilmu meninggalkan raga untuk menyusul suaminya yang telah meninggal. *Perempuan itu menjalankan Aji Batas Tidur sebulan setelah suaminya meninggal. Orang-orang berujar betapa setia perempuan itu pada pasangannya, samai-sampai mati cuma empat pekan setelah ditinggal suami.* (Perempuan Pencemburu: 107)

Kekuatan menjadi tindakan Perempuan agar selalu bersama suaminya sekaligus melawan stereotip kepasrahan seorang perempuan. Cara bertutur yang unik dengan membawa perjalanan Perempuan menembus dunia *sekala* bahkan menguatkan konsep perlawanan stereotip.

Simpulan

Dari analisis di atas dapat diambil simpulan bahwa tokoh perempuan yang ada dalam 7 cerpen terangkum dalam kumpulan cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* (2023) karya Gde Aryantha Soethama dengan jelas menunjukkan perlawanan stereotip tokoh perempuan. Perlawanan mereka dapat dibagi menjadi dua tindakan, yaitu perjuangan dan pengorbanan. Bentuk perjuangan adalah tindakan yang dilakukan tokoh perempuan dalam bentuk-bentuk yang lugas dan jelas, seperti perlawanan tokoh Meriki, Rupini, Perempuan, dan Puspani. Di sisi lain, pengorbanan adalah bentuk perlawanan yang seolah-olah dilakukan oleh tokoh perempuan sebagai ketidakberdayaan, namun sesungguhnya mengandung nilai kekuatan yang lebih besar, seperti yang dilakukan oleh tokoh Landri, Ni Krining, dan Ibu.

Rujukan

Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1-13.

https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Karim/publication/359956002_Perlawanan_Perempuan_Bugis_dalam_Kumpulan_Cerita_Pendek_Ketika_Saatnya_karya_Darmawati_Majid/links/63270d3770cc936cd319e787/Perlawanan-Perempuan-Bugis-dalam-Kumpulan-Cerita-Pendek-Ketika-Saatnya-karya-Darmawati-Majid.pdf



- McFarlane, D. A. (2014). A positive theory of stereotyping and stereotypes: is stereotyping useful? *Journal of Studies in Social Sciences*, 8(1).
<https://infinitypress.info/index.php/jsss/article/view/554>
- Mustaqim, A. H. (2018). Ketertindasan Dan Perlawanan Perempuan Interseksionalitas Dalam Cerpen “Pohon Api” Karya Oka Rusmini. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 71-83.
https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/paradigma/article/1102/&path_info=uc.pdf
- Putri, S. A. R. (2021). Potret stereotip perempuan di media sosial. *Jurnal Representamen* Vol, 7(02).
<https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/5736>
- Sari, A., & Ririe, R. (2023). Peran Dan Perjuangan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Feminisme Liberal Naomi Wolf. *Sapala*, 10, 11-26.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/50925>
- Sigera, M. O. (2021). *Female characters' resistance to masculine stereotypes in Asenath Odaga's selected novels* (Doctoral dissertation).
<http://41.89.203.227/handle/123456789/2377>
- Soethama, Gde Aryantha (2023). *Malam Pertama Calon Pendeta*. Penerbit Buku Kompas.
- Stryker, S. (2008). From Mead to a structural symbolic interactionism and beyond. *Annu. Rev. Sociol.*, 34, 15-31.
<https://www.annualreviews.org/docserver/fulltext/so/34/1/annurev.soc.34.040507.134649.pdf?expires=1715505994&id=id&acname=guest&checksum=4CA3B8793FD3986849A6DA97CA25BF55>
- Umam, K. (2018). Ni Krining, Antara Pengorbanan dan Perlawanan dalam Budaya Patriarki Bali. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(4), 635-643.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/21324>